

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah sumber yang dapat dijadikan referensi atau acuan pada saat melaksanakan sebuah penelitian. Hasil dari penelitian sebelumnya akan dibandingkan dengan penelitian selanjutnya yang hasilnya akan diperoleh dengan menganalisa waktu, data dan keadaan. Berikut akan disajikan beberapa hasil ataupun kesimpulan dari beberapa jurnal penelitian dengan ringkasan sebagai berikut:

Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Sihaloho & Suzan (2018) Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP dan Komite Audit terhadap Audit Delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 102 sampel yang ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan secara parsial, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay dan Reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Audit Delay. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan dimana yang menjadi salah satu variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap audit delay. Pada penelitian ini data yang digunakan sama dengan data yang akan pada penelitian penulis yaitu laporan keuangan dan metode pengambilan sampel yang digunakan memiliki kesamaan yaitu purposive sampling. Dari penelitian ini dapat memberikan gambaran sementara kepada peneliti seberapa jauh variabel ukuran perusahaan mempengaruhi audit delay berdasarkan hasil statistik yang telah dilakukan.

Pada penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Aryani & Muliati (2020) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan operasi, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan pada audit delay. Sampel yang diteliti sebanyak 21 perusahaan pada industri barang konsumsi yang telah terdaftar menggunakan teknik purposive sampling. Data pengumpulan dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Termoderasi (MRA). Hasil analisis bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif berpengaruh terhadap audit delay, kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay, reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay, dan financial distress berpengaruh positif audit delay pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini, maka penulis ingin mengetahui apakah hasil dari pengujian kembali beberapa variabel yang ada dipenelitian ini akan menunjukkan hasil yang sama atau berpengaruh atau tidak berpengaruh dengan berbedanya objek dan variabel yang diteliti.

Pada penelitian ketiga yang dibuat oleh Ramdhani et al., (2021:662) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay”. Dalam penelitian yang dilakukan digunakan data laporan tahunan perusahaan lembaga pembiayaan dan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik purposive sampling sebagai teknik dalam seleksi kriteria sampel dengan jumlah 93 dihasilkan data sampel dari sebanyak 31 perusahaan. Dengan program SPSS 25 dihasilkan tingkat signifikansi 5% (0,005) dengan analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier. Kesimpulan yang dihasilkan memperlihatkan dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, sedangkan leverage, audit tenure, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian Ramdhani et al., (2021:662) akan digunakan pada juga pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan SPSS 25 serta teknis yang digunakan akan memiliki kesamaan.

Penelitian yang keempat Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, pertumbuhan perusahaan, earning per share, arus kas dan leverage pada audit delay. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan menduduki peringkat Jakarta Islamic Index tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan ukuran sampel dari 12 perusahaan untuk periode 2009 sampai dengan 2013, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri, earning per share dan leverage berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara ukuran perusahaan, pertumbuhan dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Dari penelitian ini peneliti dapat menemukan hasil sementara terkait pengaruh ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap audit delay.

Review penelitian yang kelima dibuat oleh Darmawan & Widhiyani (2017:254) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Komite Audit Pada Audit Delay”.Peneliti bertujuan untuk melihat pengaruh mengenai ukuran perusahaan , kompleksitas operasi perusahaan dan komite audit terhadap audit delay.Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dan untuk menganalisis data digunakan teknik regresi linear berganda,dengan meneliti sebanyak 12 perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek tahun 2013-2016 sesuai dengan kriteria penentuan sampel yang telah dibuat.Dengan begitu ditemukan hasil dengan kesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Komite audit secara berpengaruh negatif terhadap audit delay. Dari penelitian ini penulis dapat melihat hasil sementara mengenai ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit delay.

Review penelitian yang keenam oleh Novianingsih et al., (2011) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah jenis industri berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. erusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun sebanyak 20 sampel, sehingga diperoleh 60 observasi. Data sampel yang digunakan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan pada perusahaan Indeks LQ 45 pada tahun 2014-2016. Teknik analisis data

yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linier sederhana. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa variabel jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Dari penelitian ini penulis dapat melihat hasil yang ada yaitu apakah variabel jenis industri memberi pengaruh negatif terhadap audit delay.

Pada penelitian ketujuh oleh Satyawan & ahmmi (2020:133) penelitian mereka dengan judul “*Impact of Company Size, Political Connections, Audit Opinion and Fees on Audit Report Lag in Indonesia*” yang bertujuan untuk mengetahui hasil apakah faktor-faktor ukuran perusahaan, koneksi politik, biaya audit mempengaruhi Audit Report Lag. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dan data keuangan maupun non keuangan serta laporan keuangan dan laporan tahunan pada bagian bisnis industri serta sector property yang terdaftar di BEI tahun 2013 dan 2017. Hasil penelitian mengatakan bahwa ukuran perusahaan, hubungan politik dan biaya audit berpengaruh negatif terhadap audit delay, opini audit tidak berpengaruh pada Audit delay. Dari penelitian ini hasil yang diperoleh memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana pengaruh dari ukuran perusahaan dengan teknik-teknis dan analisis pengujian yang telah dilakukan terhadap audit delay.

Pada review yang kedelapan yang dilakukan oleh Fujianti & Satria (2020:61) dengan judul “*Firm Size, Profitability, Leverage as Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Indonesia*”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dengan pengamatan dengan melihat kinerja keuangan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage perusahaan dengan sampel sebanyak 91 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 dan 2016. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa perusahaan besar akan lebih cepat penyajian laporan keuangannya karena teknologi yang akan lebih canggih, serta profitabilitas yang semakin baik akan meningkatkan ketepatan waktu sehingga akan memberikan efek terhadap audit delay. Maka diambil kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Dari penelitian ini melihat bagaimana pengaruh ukuran perusahaan berdasarkan pengujian dan teknik-teknik serta analisis yang telah dilakukan.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian saya yang berjudul “Pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan jenis industri terhadap audit delay” layak dilaksanakan penelitiannya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori keagenan (agency theory)

Pada penelitian ini teori keagenan dipakai menjadi sebagai salah satu landasan teori. Teori keagenan menurut “Jensen dan Meckling (1976) adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent”. Baik maupun agent diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agent. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian”.

Menurut Supriyono (2018:63) mengatakan bahwa teori agensi (keagenan) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan.

Sutrisna & Abidin (2019:58) dalam bukunya menjelaskan mengenai teori keagenan dimana teori agensi (*agency theory*), atau yang biasa disebut *contracting theory*, merupakan salah satu aliran riset yang sangat penting. Teori agensi berfokus kepada pemantauan atau penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Seperti audit yang dapat menjadi faktor terhadap keakuratan suatu laporan keuangan.

Agency theory dapat terlaksana melalui kesepakatan pada kontrak kerja yang telah dibuat yang mengandung kewajiban dan hak dari pihak-pihak yang bersangkutan, agar setiap tugas dapat dilaksanakan oleh agen seperti keinginan principal. Perusahaan besar cenderung akan mendapatkan beberapa konflik dengan entitas-entitas yang ada diakibatkan beberapa ketimpangan informasi.

Fauziah (2017:28) keterkaitan terhadap prinsipal dan agen bisa mengacu terhadap keadaan tidak seimbang akan informasi (*asymmetric information*), diakibatkan oleh pengetahuan agen mengenai perusahaan lebih dalam dan lebih paham dan hal tersebut terkadang mengakibatkan transaksi pada pasar modal terganggu dimana informasi yang di miliki investor belum cukup untuk dapat digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan bisnis para investor tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) dalam membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu monitoring cost, bonding cost, dan residual loss. Monitoring cost yaitu biaya yang timbul dan ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* adalah nilai kerugian yang terjadi terhadap prinsipal yang diakibatkan karena ketidak sesuaian keputusan agen dengan keputusan prinsipal. Perbedaan setiap Tindakan yang dilakukan oleh agen yang tidak selalu searah dengan keinginan principal akan menimbulkan konflik dan biaya, seperti biaya keagenan (*agency cost*). Informasi yang tidak seimbang tersebut akan mengakibatkan biaya tambahan karena para pemegang saham yang informasinya tidak lebih luas dari manajemen akan membutuhkan biaya untuk pengungkapan suatu informasi agar kepercayaan dapat kembali dan semakin besar audit delay juga akan berpengaruh terhadap besarnya biaya agensi yang dibayar.

2.2.2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Darmawan & Widhiyani (2017:262) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepatuhan adalah sikap disiplin dalam menjalankan suatu perintah. Menjalankan suatu perintah yang ada merupakan keharusan bagi setiap individu. Semakin taat dalam melaksanakan kewajiban yang ada maka akan semakin baik pula pandangan yang akan diterima dari berbagai pihak. Hal ini sama dengan perusahaan, jika perusahaan baik dalam melakukan kewajibannya seperti penyampaian laporan keuangan dengan secara tepat waktu, maka perusahaan pasti menerima pandangan dan citra yang baik ditangan masyarakat atau public.

Citra yang baik tersebut akan menjadi pendorong bagi perusahaan untuk semakin patuh pada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukannya sama halnya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dll.

Menurut Tyler (1989) dia mengemukakan bahwa efektivitas perilaku tergantung pada kesediaan warga untuk bekerja sama dalam mematuhi perintah otoritas. Tyler berpendapat terdapat dua pandangan yang mendasari kepatuhan hukum, antara lain instrumental dan normatif. Pandangan instrumental diartikan bahwa setiap individu didasari pada kepentingan diri sendiri dan terkoneksi akan motivasi atau hukuman yang masih memiliki keterikatan dengan perilaku. Dan pandangan normatif diartikan sebagai hubungan terhadap individu-individu yang diasumsikan seperti moral dan ketidaksesuaian dengan kepentingan pribadi.

Seluruh emiten memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap berbagai aturan yang sudah dikeluarkan oleh pihak berwajib yang sesuai dengan UU yang telah ditetapkan, serta penyerahan laporan keuangan ke pihak OJK yang waktu penyampaiannya sudah ditetapkan. Semakin berkembang dan luasnya ukuran suatu perusahaan akan menimbulkan bertambah banyaknya atensi dari pihak-pihak luar seperti investor dan akan mendorong perusahaan lebih taat dan patuh untuk melaksanakan tugasnya (Machmuddah, 2020:36).

Sulistyo (2010) “teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan”.

Adanya teori kepatuhan dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh kepada perusahaan dalam berbagai tugas yang harus dipenuhi, misalnya terhadap publikasian laporan keuangan. Semakin taatnya perusahaan dalam melakukan kewajibannya seperti mengenai kewajibannya menyampaikan laporan keuangan, maka akan semakin banyak manfaat laporan keuangan bagi para pihak yang memerlukan informasi terkait yang tercantum di dalam laporan keuangan.

2.2.3. Audit

a. Pengertian Audit

Utary dan Iqbal (2014:1) dikatan didalam bukunya bahwa “secara khusus Audit adalah sebuah proses pemeriksaan. Audit atau pemeriksaan paling banyak digunakan pada sektor keuangan, atau lebih jelasnya sebagai pemeriksaan

keuangan, apakah itu berkaitan dengan penerimaan uang maupun penggunaan atau proses pengeluaran uang tersebut”.

Menurut Arens dan Loebbecke (2003), auditing adalah “pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang ditetapkan”. Auditing harus dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. Dari definisi ini mencakup beberapa kata atau frase kunci yaitu informasi dan kriteria yang telah ditetapkan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dan orang yang kompeten dan independen.

Sukrisno Agoes dalam Suswinarto (2012:99) audit merupakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan dengan memeriksa pembukuan ataupun bukti-bukti oleh pihak independent yang mendukung agar penilaian atas laporan keuangan tersebut untuk dapat mengeluarkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Hubungan antara Teori Keagenan (Agency Theory) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara principal (pemegang saham) dengan agent (manajemen).

Audit adalah kegiatan yang dikerjakan dengan spesifik dan professional dengan arah selanjutnya yaitu menyerahkan penilaian mengenai laporan perusahaan. Dalam laporan keuangan terkandung beberapa poin seperti neraca, dll. Dan untuk melaksanakan audit harus dilakukan seturut dengan standar yang ada dan peraturan audit yang sistematis (Wibowo, 2017:1).

Audit dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu laporan keuangan. Dalam audit dilakukan evaluasi bukti terhadap kegiatan dan kejadian yang berkaitan dengan bisnis, untuk memperoleh kesetaraan setiap pernyataan sesuai kriteria yang dibuat dan hasil akan diserahkan kepada pihak yang memakai. Menurut ASOBA auditing merupakan (A Statement of Basic Auditing Concepts) “suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti – bukti secara objektif mengenai asersi – asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi – asersi

tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”.

Auditing merupakan kegiatan yang begitu sistematis yang harus dilakukan observasi terlebih dahulu terhadap objek secara menyeluruh, dengan pemeriksaan dan penyelidikan yang dilakukan melalui pemeriksaan terhadap sejumlah akun ataupun kejadian yang pernah berlangsung dalam perusahaan yang berhubungan dengan ekonomi. Audit dilakukan oleh orang yang profesional dan hasil yang diperoleh selanjutnya setelah diputuskan layak atau wajar tidaknya laporan keuangan kemudian akan diserahkan serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016:10).

Suswinarto (2012:112) suatu proses pengaplikasian audit bisa berjalan dengan tepat guna, audit wajib memahami bukti audit. Jenis bukti audit adalah sebagai berikut:

1. Dokumen

Mencakup formular buku, buku yang digunakan, laporan keuangan, kuitansi, surat edaran, surat keputusan, dan peraturan tertulis lain yang relevan

2. Fisik

Mencakup semua barang yang kasat mata seperti mobil, gedung, *hardware*, jalam, aset fisik lainnya.

3. Rekaman

Bukti rekaman berupa rekaman video, foto, maupun audio, termasuk semua file komputer (*softcopy*)

4. Wawancara

Bukti wawancara merupakan tanya jawab antara auditor dan auditee mengenai suatu hal yang membutuhkan penjelasan dari auditee. Dapat dituangkan pada kertas kerja pemeriksaan atau dalam berita acara pemeriksaan (BAP)

5. Analisis

Bukti yang dikembangkan oleh auditor berdasarkan analisisnya, misalnya analisis berdasarkan ilmu statistik atau hukum fisika. Bukti fisik merupakan bukti yang paling kuat kedudukannya.

Laporan keuangan dalam pelaporannya dibutuhkan ketepatan waktu (*timeliness of financial reporting*) yang merupakan salah satu kriteria kualitas informasi akuntansi (Nurahmayani et al., 2018:69). Ketepatan waktu pelaporan keuangan memiliki nilai yang sangat penting terhadap kebermafaatan informasi dalam laporan keuangan terkait relevansi informasi

Jika waktu publikasi bertambah lama maka tingkat relevansi informasi terhadap laporan keuangan tersebut akan menurun dan keputusan akan laporan keuangan juga akan berkurang keandalannya. Dalam hal ini untuk mencapai ketepatan waktu pelaporan keuangan terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh auditor independent yang berakibat terhadap lamanya penyelesaian proses audit.

Tandiontong (2015:31) dalam bukunya juga dijelaskan bahwa teori Audit (*Auditing Theory*) berkaitan dengan audit laporan keuangan (*general audit*). Teori auditing yang terkait dengan audit laporan keuangan, menurut R.K.Mautz and Hussein A. Sharaf menggunakan beberapa konsep penting. Menurut mereka, auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti bukti dari suatu informasi atau asersi management tertentu, yang akan digunakan untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi atau asersi management tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Auditing merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memeriksa laporan keuangan dengan memerlukan waktu dalam pelaksanaannya. Dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan terdapat beberapa peraturan yang telah ditetapkan yang harus dipatuhi auditor independent dan tanggung jawab mengenai opini audit, sehingga dapat menyebabkan tertundanya penyampaian laporan keuangan auditan. Audit memiliki fungsi yang besar, dapat dikatakan bahwa Audit dibutuhkan untuk menghilangkan resiko informasi asimetris (Karo-karo & Hasibuan, 2011) .

Disisi lain Nurahmayani et al., (2018:61) mengatakan dalam penelitiannya bahwa “auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga terkadang pengumuman laba dan laporan keuangan tertunda. Adanya keterlambatan informasi penyampaian menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor. Keterlambatan pelaporan secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan”.

Sukrisno (2012) mengatakan dilihat berdasarkan spesifiknya pemeriksaan terhadap audit, audit dibedakan menjadi:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Pemeriksaan umum yang diterapkan KAP dengan maksud pemberian pendapat tentang kewajaran laporan keuangan, sesuai dengan kode etik akuntan Indonesia dan KAP.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Pemeriksaan yang terbatas dan tidak harus disampaikan opini terkait kewajaran laporan keuangan. Pendapat yang disampaikan hanya menjurus pada hal tertentu dan kegiatan ini dilaksanakan oleh KAP independent.

Arens dan Loebbecke menetapkan 5 jenis pengujian yang menjadi penentu kelayakan laporan keuangan.

1. Prosedur pemahaman atas pengendalian intern,

Merupakan perkiraan terkait akibat dari pengawasan mengenai tujuan audit yang berhubungan dengan transaksi. Terkait dengan pengendalian intern dibawah ini akan terdapat 5 prosedur yang berkaitan kepada wawasan auditor terhadap pengendalian internal.

- a. Mengupdate dan mengevaluasi pengalaman sebelumnya auditor dengan auditan
- b. Melakukan wawancara dengan pegawai auditan
- c. Membaca manual sistem dan kebijakan auditan
- d. Memeriksa dokumen-dokumen dan catatan-catatan
- e. Mengamati kegiatan dan operasi auditan.

2. Pengujian pengendalian

Untuk melihat bagaimana tujuan audit memiliki keterkaitan dengan transaksi.

3. Pengujian substantif atas transaksi

- a. Pengujian pengendalian mencakup prosedur-prosedur audit dibawah ini:
- b. Melakukan wawancara dengan pegawai yang tepat
- c. Memeriksa dokumen, catatan-catatan, dan laporan-laporan
- d. Mengamati kegiatan-kegiatan pengendalian
- e. Melaksanakan kembali prosedur auditan

4. Prosedur analitis

Mencakup perbandingan-perbandingan dari jumlah-jumlah yang dicatat dengan jumlah yang diharapkan yang disusun oleh auditor. Biasanya juga prosedur analitis mencakup perhitungan rasio-rasio oleh auditor untuk membandingkan dengan rasio tahun lalu dan data lain yang berhubungan

5. Pengujian terinci atas saldo.

Pengujian terinci atas saldo memusatkan perhatian atas saldo-saldo akhir buku besar untuk laporan realisasi pendapatan dan belanja serta neraca. Contoh dari pengujian terinci atas saldo termasuk konfirmasi untuk saldo piutang, pemeriksaan fisik persediaan, dan pemeriksaan kontrak utang dengan pihak lain. Pengujian terinci atas saldo ini adalah penting karena bukti biasanya diperoleh dari sumber yang independen sehingga dapat diandalkan.

2.2.4. Ukuran perusahaan

1. Pengertian ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Rainsbury, 2019:2419).

Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset perusahaan. Sebagian besar perusahaan berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat karena biasanya perusahaan memiliki pengendalian internal lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil (Ayu *et al.*, 2015:484).

Dari pernyataan diatas maka dapat juga disimpulkan terhadap perusahaan sebaliknya yaitu perusahaan kecil, jika ketiga faktor diatas yaitu ukuran pendapatan, total aset, dan total modal nilainya kecil otomatis perusahaan belum dapat dikategorikan pada kondisi yang kuat.

Ayuningtyas & Riduwan,(2020) dalam penelitiannya dikatakan bahwa aset,nilai pasar saham ,dll dapat menjadi alat dalam mengukur besar atau tidaknya suatu perusahaan. Jika ketiga item mengalami kenaikan ataupun penurunan maka ukuran perusahaan juga akan mengalami penurunan atau kenaikan karena total *assets*, *log size*, nilai pasar saham telah dijadikan sebagai tolak ukur.

Sihaloho and Suzan (2018:837) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang besar akan berusaha dalam menyelesaikan dan menerbitkan laporan keuangannya tepat waktu. Faktor yang mendorong hal tersebut adalah bahwa manajemen perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan besar lebih terkontrol dan diawasi ketat oleh para pihak yang bersangkutan didalamnya.

Menurut Ibrahim (2008) “gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan”.

Ukuran perusahaan diprediksi mempunyai efek terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan memiliki keunggulan yang lebih banyak baik dalam hal sumber daya dalam peningkatan operasionalnya dan menjadi suatu ukuran bagi investor dalam berinvestasi (Rahmawati, 2017:64).

Hery (2017:3) “ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut”. Perusahaan yang besar dan cukup memiliki nama ditengah masyarakat luas akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar mengenai nilai perusahaan. Nama perusahaan yang tersebar baik dipublik akan mendorong para pihak yang terkoneksi didalam perusahaan untuk semakin meningkatkan kualitas dan performa perusahaan, maka dari itu laporan keuangan yang menjadi sebuah keharusan untuk diterbitkan secara tepat waktu akan dengan cepat dilaksanakan perusahaan agar eksistensinya bertahan dan para investor tidak beranggapan negative terhadap perusahaan, maka audit delay pada perusahaan yang besar ini akan berkurang.

Perusahaan dengan kategori perusahaan besar memiliki situasi yang dominan stabil baik dalam hal pendanaan sehingga investor akan memiliki ketertarikan lebih terhadap perusahaan besar. Ukuran perusahaan dapat menjadi cermin terhadap seberapa banyak informasi yang terdapat didalamnya (Widyastuti & Astika, 2017:1092). Dalam hal penyampaian informasi tentang keadaan suatu

perusahaan ukuran yang disandang oleh suatu perusahaan juga berpengaruh dan sortan yang didapat dari pihak luar juga akan semakin besar.

Keterkaitan audit delay dengan ukuran perusahaan dapat dikatakan sangat signifikan, dimana perusahaan dengan klasifikasi besar ini akan berpotensi mengumumkan laporan keuangannya ketengah publik dengan waktu yang tepat tanpa melakukan delay atau penundaan. Banyaknya kontrol dari pihak-pihak penanam modal juga berpengaruh kepada sikap perusahaan dalam menaati kewajibannya seperti ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Perusahaan besar akan diawasi lebih oleh investor dan akan mengalami lebih banyak tekanan eskternal yang menjadi pendorong untuk mengumumkan laporan audit (Satyawan & ahmmi, 2020:219).

Teori agensi menunjukkan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik saham, bahwa manajemen puncak di perusahaan besar lebih sulit untuk mengawasi perusahaan karena perusahaan besar cenderung lebih banyak agensi monitoring cost daripada perusahaan kecil (Hasan, 2016 dalam Hidayanti, 2017:368).

Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori keagenan (Ramdhani, Fahria & Retnasari, 2021:665). Perusahaan yang besar akan lebih mengalami kesulitan atau lebih memakan waktu dalam melaksanakan pemantauan perusahaan, maka dari itu diperlukan pihak-pihak yang dapat memberikan solusi dalam mengawasi dan mengontrol aktivitas manajemen. Seperti salah satunya auditor eksternal yang memiliki tanggung jawab menengenai pemeriksaan laporan keuangan dari manajemen.

2. Klasifikasi ukuran perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 melakukan pengelompokan perusahaan menjadi 4 kelompok yaitu kelompok usaha mikro, usaha kecil dan menengah serta usaha besar, setiap pengelompokan ini dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan serta jumlah total penjualan yang dilakukan perusahaan dalam pertahunnya. Masing-masing dari definisi yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur

dalam undang-undang ini. Aset dalam usaha mikro maksimal 50 juta dan omzet maksimal 300 juta.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Aset pada usaha kecil sebesar 50 juta-500 juta dan omzet maksimal 300 - 2,5miliar.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi p droduktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki. Aset pada usaha menengah ini yaitu 500 juta hingga 10 miliar dengan omzet pencapaian 2,5 miliar hingga 50 miliar
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari 10 miliar. Yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebut bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva diatas seratus milyar (Gustini, 2020:72)

Suparsada and Putri (2017:65) dalam penelitiannya memuat Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan kecil diukur dengan cara melihat total asset kurang dari Rp.100.000.000.000- (seratus miliar rupiah). Syarat ukuran perusahaan besar memiliki total asset lebih dari Rp.100.000.000.000-. Ukuran perusahaan telah menjadi variabel yang paling sering dipelajari oleh banyak penelitian dan diukur menggunakan total aset akhir tahun dari masing-masing perusahaan (Tuncay, 2017 dalam Agung *et al.*, 2017:104).

Menurut Werner R. Murhadi (2013) pengukuran suatu perusahaan dilakukan dengan melihat total aset yang ada pada perusahaan tersebut dan dibantu dengan perhitungan yang menggunakan logaritma natural dan ini sangat dibutuhkan

supaya dapat menjaga ketidakseimbangan data ataupun meminimalkan data yang terlalu besar.

Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya”. Berdasarkan pernyataan diatas maka untuk mengukur total asset perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Firm size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Sumber: (Novatiani & Asri, 2016)

Semakin tinggi nilai aset suatu perusahaan maka akan memberikan efek kepada audit delay dimana audit delay akan semakin pendek. Upaya perusahaan akan semakin besar dalam menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu.

2.2.5 Kompleksitas operasi Perusahaan

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda-beda (Akbar & Yudowati 2018:3449). Setiap unit yang ada dalam perusahaan mempunyai hubungan yang serupa yaitu untuk mewujudkan rancangan dan target yang ingin dicapai oleh perusahaan dan dalam pengaplikasian yang dilakukan adalah dengan bersama-sama dan melibatkan antara satu dengan yang lain.

Perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi akan mengalami banyak tantangan dari berbagai aktivitas yang terjadi didalam perusahaannya atau dapat pula disebut konflik-konflik. Semakin kompleks operasi suatu perusahaan dengan jumlah dan unit organisasi yang berbeda akan lebih besar kemungkinan timbulnya masalah manajerial dan organisasional yang lebih luas untuk diselesaikan (Hasibuan & Abdurahim, 2017:17)

Meningkatnya kompleksitas suatu operasi perusahaan menyebabkan sistem informasi khususnya informasi akuntansi menjadi sangat penting sebagai alat bantu manajemen (Nafiudin,2019:132). Kompleksitas operasi perusahaan terjadi ketika perusahaan memiliki unit usaha atau beberapa cabang perusahaan ditempat yang berbeda.

Cabang-cabang yang dimiliki suatu perusahaan membutuhkan auditor dalam meneliti dan memastikan mengenai status laporan keuangan apakah kewajarannya sudah tercapai atau tidak. Maka dengan banyaknya jumlah cabang yang dimiliki tentu saja akan memerlukan audit untuk setiap laporan keuangan begitu pula auditor akan membutuhkan waktu yang semakin panjang untuk menyelesaikan tugasnya sampai laporan keuangan siap untuk di publikasikan (Sujarwo, 2019:335).

Semakin kompleks klien maka akan semakin sulit bagi auditor untuk mengaudit. Hal ini berakibat pada penetapan audit yang semakin tinggi. Dengan adanya anak perusahaan, Klien diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi dan akan menambah tugas auditor dalam pengauditannya dan juga semakin lama bagi auditor dalam melakukan proses audit serta biaya yang dibutuhkan akan lebih banyak (Suryo Wibowo dan Gozali,2017:3)

Kompleksitas operasi perusahaan dicerminkan melalui jumlah anak perusahaan atau entitas anak yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan kepemilikan saham lebih dari 50%. Anak perusahaan adalah perusahaan yang dikontrol oleh perusahaan lain, yaitu induk perusahaan, biasanya melalui kepemilikan mayoritas saham perusahaan (Baker et al., 2012:2)

Auditor akan menghadapi tantangan yang lebih sulit dan kecepatan pengerjaan audit yang harus dilakukannya pun akan lebih memakan waktu. Keadaan ini berpengaruh terhadap tingginya penetapan suatu audit. Laporan keuangan konsolidasi akan dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki cabang dan hal ini otomatis menimbulkan pekerjaan baru auditor serta biaya yang lain akan timbul.

Semakin kompleks klien maka akan semakin sulit bagi auditor untuk mengaudit dan akan menimbulkan penetapan audit yang semakin tinggi. Dengan adanya anak perusahaan klien diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi dan akan menambah tugas auditor dalam pengauditannya serta menimbulkan biaya yang lebih banyak (Suryo Wibowo dan Ghazali,2017:3).

Siuko (2009) dalam Nurkholik dan Amaliyah (2021:14) mengatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang bisa menambah sesuatu tantangan pada audit dan akuntansi. Besar

kompleksitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh lokasi dan juga cabang serta jalur produk dan pasarannya, akan mempengaruhi lamanya auditor dalam pengerjaan tugasnya. Jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan mencerminkan unit operasi, semakin banyak jumlah anak perusahaan maka akan lebih banyak juga pemeriksaan yang harus dilakukan pada setiap transaksi dan catatan yang diperlukan yang menyertainya.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat memicu terjadinya audit delay (Fatimah dan Wiratmaja, 2018). Auditor dalam melaksanakan tugasnya terlebih dahulu akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai laporan keuangan beserta data-data yang valid. Jumlah unit (cabang) yang dimiliki suatu entitas akan berpengaruh terhadap kerja auditor dalam melakukan tugasnya dimana auditor terlebih dahulu harus memeriksa laporan keuangan dari beberapa anak perusahaan kemudian perusahaan induk setelahnya. Maka banyak anak perusahaan dari suatu entitas bisa menjadi pendorong tingginya kompleksitas suatu perusahaan, dikarenakan auditor membutuhkan *timing* yang lebih dalam memeriksa laporan keuangan anak perusahaan lalu dapat mengecek laporan keuangan perusahaan induk. Informasi yang semakin banyak yang diperoleh auditor dari anak perusahaan maka akan memberi peningkatan terhadap dampak biaya dan hal ini berakibat terhadap audit delay.

Hossain dan Taylor (1998) dalam Fatimah and Wiratmaja (2018:1210) mengatakan bahwa di negara berkembang, anak perusahaan akan lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangannya. Perusahaan anak akan menyelesaikan dan mempersiapkan laporannya kepada perusahaan induk agar kemudian dapat melakukan laporan konsolidasi akhir tahun, kemudian selanjutnya auditor akan mengaudit laporan konsolidasi tersebut. Hal itulah yang membuat lingkup audit yang akan dilakukan auditor semakin luas, dan juga mempengaruhi waktu auditor.

Fokus auditor dalam menjalankan tugasnya akan terbagi ketika perusahaan memiliki cabang, pengerjaan tugasnya juga akan membutuhkan waktu yang lebih ekstra sehingga ketepatan waktu mengenai laporan keuangan akan terpengaruh dimana tidak akan secepat dan singkat perusahaan yang tidak memiliki cabang. Maka kompleksitas operasi dapat dikatakan menjadi suatu faktor timbulnya audit delay atau keterlambatan laporan keuangan dipublikasikan.

2.2.6. Jenis industri

Hidayati dan Hermanto (2018:4) “jenis industri merupakan kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mencapai kesejahteraan pada perusahaan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pabrik tekstil, rokok, perakitan. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi ataupun barang jadi dan barang mentah untuk diolah untuk siap dijadikan barang yang digunakan”. Pada kondisi yang umum industri tergolong kedalam 2 kategori industri yaitu industri keuangan dengan contohnya seperti bank, asuransi, dll dan non-keuangan yang dimana segala sesuatu selain yang tergolong kedalam industri keuangan.

Sistem akuntansi bank secara umum lebih tersentralisasi dan terotomatisasi dan bank memiliki lebih sedikit persediaan atau aset tetap. Berbeda dari perusahaan non-finansial yang lebih memungkinkan mempunyai bagian-bagian transaksi dan juga tingkat materialitas persediaan dan aset tetap yang lebih luas. Hal tersebutlah yang mengakibatkan perusahaan finansial lebih memungkinkan ketepatan waktu pekerjaan auditnya daripada perusahaan non-finansial (Gustini, 2020:73).

Perbedaan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dan usahanya merupakan jenis industri. Menurut Primantara dan Rasmini (2015) dalam Hakim dan Sagiyantri (2018:61) jenis industri terbagi menjadi dua yaitu industri keuangan yang terdiri dari Lembaga pembiayaan, sektor bank, asuransi, perusahaan efek atau sekuritas. Dan industri non-keuangan yang adalah industri barang konsumsi, industri dasar kimia dan aneka industri. Industri keuangan memiliki kemampuan dalam melaporkan keuangannya lebih cepat dari industri non-keuangan, hal ini disebabkan oleh persediaan industri keuangan yang tidak terlalu banyak. Begitu pula dengan aset yang dimiliki masing-masing industri, industri keuangan hanya berupa aset moneter berbeda dengan non-keuangan yang asetnya adalah asset fisik, sehingga pengukuran industri keuangan tidak akan serumit industri non-keuangan. Industri keuangan memiliki persediaan yang lebih banyak yang bernilai signifikan dan aktivitas operasi yang lebih kompleks sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Sejalan dengan salah satu teori yang telah dibahas sebelumnya yaitu teori agensi, pada teori agensi dikatakan bila suatu perusahaan bertambah kompleks maka auditor ketika penyampaian informasi akan lebih kompleks informasi yang disiapkan dan yang akan diungkapnya. Industri keuangan akan cenderung lebih cepat dalam proses auditnya atau audit delay yang akan lebih pendek. Industri non finansial akan mengalami audit yang lebih panjang atau memakan waktu yang lebih lama karena persediaan yang lebih banyak dibandingkan industri finansial yang tidak memiliki persediaan dan kegiatan yang dilukan hanya seputaran keuangan.

Perbedaan inventori yang dimiliki oleh indutri keuangan dan non keuangan ini menjadi faktor keterkaitan antara jenis industri dan audit delay. Non finansial memiliki persediaan yang lebih kompleks yang akan menimbulkan salah saji yang material sehingga proses auditnya lebih banyak dan lebih luas. Berbeda dengan perusahaan finansial yang proses auditnya akan lebih pendek dan tidak akan membutuhkan waktu yang lama terkait dengan persediaan yang dimiliki tidak sekompleks perusahaan non finansial (Nurahmayani et al., 2018:72).

Setiap bidang industri mempunyai karakteristik, dan karakter tersebut selalu berbeda-beda. Pada perusahaan non keuangan persediaan adalah item yang sangat materil karena sebagian besar modal kerjanya digunakan untuk memenuhi persediaan, sehingga pada akun persediaan ini membutuhkan perhatian yang lebih bagi auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Oleh karena itu audit delay pada perusahaan non-keuangan memiliki kecenderungan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan keuangan (Purnami, Kurniawan & Wahyuni, 2019:51).

Ramdhani et al.,(2021:666) jangka waktu tempuh dalam penyelesaian laporan auidt dan publikasi laporan keuangan disetiap industri berbeda-beda. Perbedaan persedian dan aset yang dimiliki masing-masing industri menjadi salah satu faktor pendorong waktu tempuh penyelesaian laporan keuangan di industri yang beragam. Perusahaan finansial mempunyai akuntabilitas publik dimana perusahaan mendokumentasikan segala aktivitas operasionalnya dengan baik industri keuangan dengan persediaan yang dimiliki dimana persediaannya dalam bentuk uang bukan merupakan dalam bentuk bahan baku berbeda dengan industri non-keuangan dimana persediaanya yang sangat kompleks. Terdapat teori yang mendukung hal ini yaitu teori keagenan. Teori keagenan akan menimbulkan biaya

yang semakin tinggi jika auditor dihadapkan dengan tugas pengawasan terhadap perusahaan (Charviena & Tjhoa, 2016).

2.2.7. Audit delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000 dalam Bustamam dan Kemal (2010: 112). Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan oleh Bapepam biasanya merupakan perusahaan dengan kondisi yang baik.

Sihaloho dan Suzan (2018:836) audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Selisih tanggal antara akhir tahun buku dengan tanggal penandatanganan laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan ke publik yang dapat memperlambat proses penerbitan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan peraturan yang diberlakukan oleh Bapepam. Lamanya waktu penerbitan laporan keuangan tersebut sering disebut dengan istilah audit delay (Ayu et al., 2015:483).

Audit delay merupakan selisih waktu antara akhir tahun laporan keuangan dengan tanggal penyelesaian proses audit yang tertera dalam laporan keuangan. Selisih antara lamanya waktu akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal yang terdapat pada laporan audit independen disebut dengan audit delay. Audit delay diuji berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. Dilihat sejak tanggal tutup buku perusahaan per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rainsbury,2019:2419).

Bapepam telah menetapkan ketentuan mengenai publikasian laporan keuangan. Keterlambatan pelaporan keuangan dapat menyebabkan masalah yang sangat merugikan bagi laporan keuangan emiten. Perusahaan dapat dikatakan

terlambat dalam penyajian laporan keuangan apabila audit delay melebihi jangka waktu dari ketentuan yang sudah diberlakukan oleh Bapepam. Berdasarkan penjelasan yang diberikan diatas, maka dari beberapa sumber yang telah dibaca rumus untuk mencari besarnya audit delay antara lain:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Sumber: (Ambor, 2015)

Audit delay mempengaruhi informasi yang dipublikasikan dan akan memberikan pengaruh atas ukuran ketepatan keputusan. Pengguna laporan keuangan seperti investor, dll merupakan pihak sangat yang sangat memerlukan informasi yang ada pada laporan keuangan suatu perusahaan untuk membantu menentukan mengenai keputusan apa saja yang harus diambil terkait suatu perusahaan (Nurahmayani et al., 2018:70).

Auditor pada dasarnya akan menetapkan jumlah waktu pada setiap kegiatan audit. Namun demikian hal itu hanya sebuah anggaran yang belum dapat dikatakan absolut. Jika terjadi penyimpangan auditor terhadap program audit, hal itu juga akan termasuk kedalam penyimpangan waktu. Hal tersebut menjadi sebuah tekanan terhadap auditor dalam melakukan pekerjaannya dalam hal apakah harus melaksanakan tugas sesuai anggaran waktu atau mengikuti Standar Profesionalitas Akuntan Publik (SPAP) yang menjurus kepada ketelitian ataupun kecermatan.

2.3. Hubungan antar variabel

1. Hubungan ukuran perusahaan dengan audit delay

Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset perusahaan. Sebagian besar perusahaan berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat karena biasanya perusahaan memiliki pengendalian internal lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil (Ayu *et al.*, 2015:484). Banyaknya kontrol dari pihak-pihak penanam modal juga berpengaruh kepada sikap perusahaan dalam menaati kewajibannya seperti ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Perusahaan besar akan diawasi lebih oleh investor dan akan mengalami lebih banyak tekanan eskternal yang menjadi pendorong untuk mengumumkan laporan audit (Satyawan & ahmmi, 2020:219). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fujianti & Satria (2020:61) bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh dengan audit

delay. Tetapi penelitian diatas tidak sama dengan penelitian yang dilakukukan telah oleh Fanny et al.,(2019:289),dalam penelitiannya mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.

2. Hubungan kompleksitas perusahaan dengan Audit delay

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda-beda (Akbar dan Yudowati,2018:3449). Kompleksitas operasi perusahaan dapat memicu terjadinya audit delay (Fatimah dan Wiratmaja, 2018). Karena auditor dalam melaksanakan tugasnya terlebih dahulu akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai laporan keuangan beserta data-data yang valid. Jumlah unit (cabang) yang dimiliki suatu entitas akan berpengaruh terhadap kerja auditor dalam melakukan tugasnya dimana auditor terlebih dahulu harus memeriksa laporan keuangan dari beberapa anak perusahaan kemudian perusahaan induk setelahnya. Maka banyak anak perusahaan dari suatu entitas bisa menjadi pendorong tingginya kompleksitas suatu perusahaan, dikarenakan auditor membutuhkan *timing* yang lebih dalam memeriksa laporan keuangan anak perusahaan lalu dapat mengecek laporan keuangan perusahaan induk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Widhiyani (2017:254) yang mengatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay.

3. Hubungan jenis industri dengan audit delay

Hidayati dan Hermanto (2018:4) “jenis industri merupakan kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan pada perusahaan. Industri keuangan akan cenderung lebih cepat dalam proses auditnya atau audit delay yang akan lebih pendek. Industri non finansial akan mengalami audit yang lebih panjang atau memakan waktu yang lebih lama karena persediaan yang lebih banyak dibandingkan industri finansial yang tidak memiliki persediaan dan kegiatan yang dilakukan hanya seputaran keuangan. Sistem akuntansi bank secara umum lebih tersentralisasi dan terotomatisasi dan bank memiliki lebih sedikit persediaan atau aset tetap. Berbeda dari perusahaan non-finansial yang lebih memungkinkan mempunyai bagian-bagian transaksi dan juga tingkat materialitas persediaan dan aset tetap yang lebih luas. Hal tersebutlah

yang mengakibatkan perusahaan finansial lebih memungkinkan ketepatan waktu pekerjaan auditnya daripada perusahaan non-finansial (Gustini,2020:73). Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Ramdhani et al., (2021:662) dimana kesimpulan dari pengujian yang dilakukan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk kalimat yang menjelaskan hubungan atau pengaruh antara dua variabel dan bisa diuji secara empiris. Pernyataan tersebut masih sebatas dugaan sementara atas masalah penelitian yang didasarkan pada teori, konsep dan/atau asumsi yang berlaku Sekaran (2017:94) Berdasarkan pengaruh antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

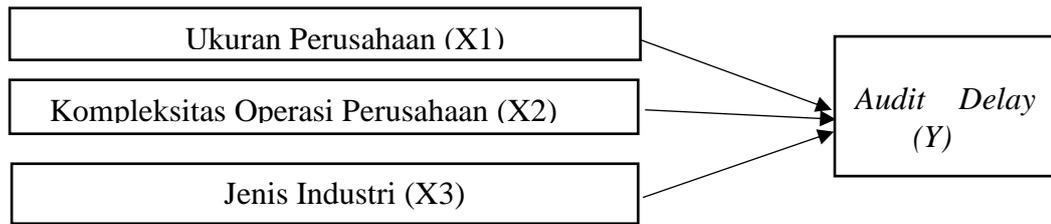
H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay

H2 : Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay

H3 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap audit delay

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi tentang variabel yang diteliti,dapat berisi pengaruh atau hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Kerangka konseptual yang berisi tentang mekanisme atau kerangka proses berpikir adalah kerangka konseptual yang kurang tepat (Sarmanu,2017:36). Dari uraian diatas,maka kerangka konseptual Pengaruh ukuran perusahaan,kompleksitas operasi perusahaan ,jenis industri terhadap audit delay sebagai berikut.



Gambar 2.1. : Kerangka Konseptual

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu (X1) adalah Ukuran Perusahaan, (X2) adalah Kompleksitas operasi (X3) adalah Jenis industri. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah audit delay. Artinya, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, dan jenis industri mempunyai pengaruh terhadap audit delay.